

**EVALUASI IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBELAJARAN
BAHASA INGGRIS DI SMA KEPULAUAN KANGEAN
KABUPATEN SUMENEP**

Siti Hairatul Aini¹, Eko Handoyo², Wiwi Isnaeni³

¹Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

²Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

³Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

Alamat e-mail : [1sitihairatulaini@students.unnes.ac.id](mailto:sitihairatulaini@students.unnes.ac.id),

Alamat e-mail : [2eko.handoyo@mail.unnes.ac.id](mailto:eko.handoyo@mail.unnes.ac.id),

Alamat e-mail : [3wiiisna@mail.unnes.ac.id](mailto:wiiisna@mail.unnes.ac.id).

ABSTRACT

The success of the learning process in the classroom is determined by the extent to which the learning activities carried out by teachers and students in the classroom can achieve learning objectives. The English language proficiency of high school students is still in the poor category. This shows that the implementation of the current English language learning program is not yet fully effective in achieving the expected educational goals. Therefore, it is very important to evaluate the implementation of the English language learning program. This study is an evaluation study using a mixed method (quantitative and qualitative) approach with the CIPP model to determine the extent of the quality of the learning process and English learning curriculum in schools as well as external factors that influence it. Data collection techniques were carried out through the distribution of questionnaires, learning observations, and interviews. The research results on the context component show that students feel that English language skills are very important to support their future careers, so English language learning in the classroom must be tailored to students' needs to improve their competencies (M = 3.62 and 3.25), such as vocabulary learning and more frequent practice in speaking English. All students at Arjasa State High School and Muhammadiyah 3 Arjasa High School are from the Kangean Islands in Sumenep Regency. The economic background of the students' parents was assessed based on their occupations, with 15% being entrepreneurs, 25% farmers, 40% migrant workers, and 20% having no regular income. The recommendation based on the results of this study is to implement activities to improve the competence of English teachers, especially PPG and MGMP, as well as adequate infrastructure and facilities.

Keywords: Implementation Evaluation, Program Evaluation, English Language Learning

ABSTRAK

Keberhasilan proses pembelajaran di kelas ditentukan oleh sejauh mana aktifitas pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik di kelas dapat mencapai tujuan pembelajaran. Kemampuan Bahasa Inggris peserta didik SMA masih berada dalam kategori kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi program pembelajaran Bahasa Inggris yang ada saat ini belum sepenuhnya efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Oleh karena itu, evaluasi terhadap implementasi program pembelajaran Bahasa Inggris menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan menggunakan pendekatan *mixed method* (kuantitatif dan kualitatif) dengan model CIPP untuk mengetahui sejauh mana kualitas proses pembelajaran dan kurikulum pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah serta faktor eksternal yang mempengaruhi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pendistribusian kuesioner, observasi pembelajaran dan wawancara. Hasil penelitian pada komponen konteks menunjukkan bahwa peserta didik merasa bahwa kemampuan Bahasa Inggris sangat penting untuk menunjang karir di masa depan sehingga pembelajaran Bahasa Inggris di kelas harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan kompetensinya ($M= 3.62$ dan 3.25) seperti pembelajaran kosa kata dan frekuensi lebih banyak dalam praktik berbicara dalam Bahasa Inggris. Peserta didik di SMA Negeri Arjasa dan SMA Muhammadiyah 3 Arjasa seluruhnya berasal dari Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep. Latar belakang kemampuan ekonomi orang tua siswa dilihat 137 dari jenis pekerjaannya yaitu 15% wirausaha, 25 % petani, 40% TKI, 20% sisanya tidak berpenghasilan tetap. Rekomendasi pada hasil penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan peningkatan kompetensi guru Bahasa Inggris terutama PPG dan MGMP serta sarana prasarana yang memadai.

Kata Kunci: Evaluasi Implementasi, Evaluasi Program, Pembelajaran Bahasa Inggris

A. Pendahuluan

Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global karena Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional (Thariq et al., 2021). Dalam konteks internasional,

kemampuan Bahasa Inggris juga menjadi salah satu kriteria utama yang diperlukan untuk bersaing di dunia kerja dan berinteraksi secara efektif. Dengan demikian, mempelajari dan menguasai kemampuan Bahasa Inggris merupakan suatu kebutuhan (Thariq et al., 2021). Meskipun Bahasa Inggris telah diajarkan di sekolah selama bertahun-tahun, hasil

yang dicapai oleh peserta didik sering kali belum memuaskan. Banyak peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam menggunakan Bahasa Inggris secara aktif, baik dalam berbicara, mendengarkan, membaca, maupun menulis (Silalahi et al., 2022). Berdasarkan data laporan hasil ujian nasional oleh Pusat Penilaian Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, rata-rata nilai ujian nasional Bahasa Inggris tingkat SMA adalah 49.13. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan Bahasa Inggris peserta didik SMA masih berada dalam kategori kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi program pembelajaran Bahasa Inggris yang ada saat ini belum sepenuhnya efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Berdasarkan capaian pembelajaran kurikulum merdeka, pembelajaran Bahasa Inggris difokuskan pada penguatan kemampuan menggunakan Bahasa Inggris dalam enam keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, memirsa, menulis, dan mempresentasikan secara terpadu dalam berbagai jenis teks. Capaian

pembelajaran keenam keterampilan Bahasa Inggris ini mengacu pada *Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment* (CEFR) dan setara level B1. Keberhasilan proses pembelajaran di kelas ditentukan oleh sejauh mana aktifitas pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik di kelas dapat mencapai tujuan pembelajaran (Zaim, 2016). Oleh karena itu, evaluasi terhadap implementasi program pembelajaran Bahasa Inggris menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Menurut (Tyler, 1949), evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Dalam konteks ini, model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) digunakan untuk menganalisis efektivitas program pembelajaran. Model ini dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam dan telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian evaluatif di bidang pendidikan (Dethan et al., 2024). Evaluasi dengan model CIPP memungkinkan peneliti untuk melihat secara holistik bagaimana

suatu program dilaksanakan dan dampaknya terhadap peserta didik. Setiap komponen dalam model ini memberikan wawasan yang berbeda namun saling melengkapi.

Menurut (Stufflebeam, 2003). Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) adalah pendekatan yang sering digunakan dalam evaluasi program pendidikan. Model ini menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks di mana program dilaksanakan, input yang digunakan seperti kurikulum dan sumber daya, proses pembelajaran, serta hasil yang dicapai. Ruang lingkup evaluasi pendidikan meliputi beberapa komponen utama. Komponen konteks merupakan aspek pertama yang perlu dievaluasi yaitu berkaitan dengan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris serta kebijakan pendidikan yang relevan dengan program pembelajaran Bahasa Inggris. Dengan memahami konteks ini, peneliti dapat mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada dalam implementasi program. Evaluasi konteks mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi proses dan hasil

belajar seperti lingkungan sosial dan budaya (Stufflebeam, 2003). Komponen input mencakup sumber daya yang tersedia, termasuk kurikulum, kompetensi guru, dan sarana prasarana yang mendukung pembelajaran. Evaluasi input bertujuan untuk menilai apakah semua elemen yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran Bahasa Inggris telah tersedia dengan baik seperti kesesuaian kurikulum yang diterapkan dengan kebutuhan peserta didik serta kualifikasi guru dan pelatihan yang memadai untuk mengajar Bahasa Inggris. Data ini penting untuk mengetahui seberapa siap sekolah dalam melaksanakan program pembelajaran. Evaluasi input juga berkaitan dengan kualitas masukan baik dari segi kemampuan intelektual maupun aspek kepribadian calon peserta didik. Ketiga, evaluasi proses yang menilai pelaksanaan kegiatan belajar mengajar termasuk kemampuan guru dalam mengajar dan kesesuaian metode yang digunakan. Komponen ketiga adalah proses. Komponen proses adalah tahap yang perlu dievaluasi dimana peneliti mengamati bagaimana proses pembelajaran berlangsung di kelas

seperti metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, serta penggunaan media pembelajaran. Evaluasi proses dapat memberikan gambaran tentang efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan serta keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Komponen terakhir adalah produk yaitu hasil dari implementasi program pembelajaran yang mencakup pencapaian belajar peserta didik dalam Bahasa Inggris setelah mengikuti program tersebut. Evaluasi produk berfokus pada hasil akhir dari proses pendidikan, yaitu pencapaian belajar peserta didik.

Evaluasi produk akan membantu menentukan apakah tujuan awal dari program pembelajaran telah tercapai atau tidak (Arikunto, 2018a). Dengan menganalisis hasil belajar peserta didik melalui tes atau penilaian lainnya, peneliti dapat memberikan rekomendasi perbaikan bagi program yang sedang berjalan untuk kemajuan pembelajaran dan pendidikan. Dengan demikian, evaluasi dalam pembelajaran dan pendidikan menjadi komponen yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran secara keseluruhan karena evaluasi

merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data guna menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar peserta didik, tetapi juga mencakup aspek proses dan input yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Evaluasi juga dapat memberikan gambaran tentang seberapa efektif program pembelajaran Bahasa Inggris di SMA yang dapat memberikan wawasan bagi para pendidik dan pengambil kebijakan untuk merumuskan strategi yang lebih baik dalam mengimplementasikan program tersebut (Friantary & Martina, 2018).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang evaluasi implementasi program pembelajaran Bahasa Inggris di SMA serta faktor-faktor yang mempengaruhi dan menghambat keberhasilannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan membantu menciptakan generasi muda

Indonesia yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang kompetitif dan siap menghadapi tantangan global.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Sejauh mana kualitas proses pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Kabupaten Sumenep yang dikaji dengan pendekatan *mixed method*?
2. Sejauh mana kurikulum dan materi ajar menunjang kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep?
3. Apa saja faktor eksternal yang mempengaruhi efektivitas program pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam evaluasi pembelajaran Bahasa Inggris. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengajaran Bahasa dan evaluasi pembelajaran Bahasa Inggris.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan menggunakan pendekatan *mixed method* (kuantitatif dan kualitatif). Menurut John W. Creswell (2009), terdapat enam jenis pendekatan dalam penelitian *mixed methods* di mana dalam penelitian ini menggunakan *Embedded Design* yaitu menggabungkan elemen dari metode kuantitatif dan kualitatif dengan menjadikan satu metode sebagai pendukung bagi metode lainnya dalam satu studi. Subjek penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru mata pelajaran Bahasa Inggris, dan peserta didik SMA.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 3 Arjasa dan kelas XI SMA Negeri 1 Arjasa, guru dan kepala sekolah. Sampel pada penelitian ini terdiri dari 2 orang kepala sekolah, 2 orang guru Bahasa Inggris dan 68 peserta didik dari 2 sekolah yang berbeda. Teknik sampel menggunakan purposive sampling, dengan kriteria mampu memberikan data yang diperlukan dan siap menjadi responden.

1. Teknik Pengumpulan Data
Wawancara merupakan

salah satu teknik utama yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik ini melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden, seperti guru Bahasa Inggris, peserta didik, dan kepala sekolah. Wawancara dilakukan secara terstruktur, semi- terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, peneliti menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya untuk memastikan pembahasan pada semua aspek yang relevan. Sementara itu, wawancara semi-terstruktur memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi jawaban responden lebih dalam, sedangkan wawancara tidak terstruktur memungkinkan diskusi yang lebih bebas untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman responden secara mendalam.

Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran Bahasa Inggris di kelas secara langsung. Peneliti akan mencatat interaksi antara guru dan peserta didik, penggunaan media pembelajaran, serta keterlibatan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar. Observasi dilakukan

dalam situasi nyata di kelas atau dalam lingkungan yang telah dirancang khusus untuk penelitian. Data yang diperoleh dari observasi memberikan gambaran tentang dinamika pembelajaran dan efektivitas metode pengajaran yang diterapkan.

Selanjutnya adalah studi dokumen. Menurut (Soegiyono, 2011), studi dokumen menjadi pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian, kredibilitas hasil penelitian kualitatif akan semakin tinggi jika menggunakan studi dokumen dalam metode penelitian kualitatifnya. Pada penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, seperti kurikulum pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), hasil belajar peserta didik, dan laporan evaluasi program sebelumnya. Dokumen- dokumen ini dianalisis untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai implementasi program pembelajaran Bahasa Inggris di SMA serta hasil yang dicapai oleh peserta didik. Kuesioner juga digunakan sebagai

instrumen pengumpul data kuantitatif. Kuesioner ini dirancang untuk mengumpulkan informasi dari peserta didik mengenai kebutuhan dan kepuasan peserta didik terhadap program pembelajaran Bahasa Inggris, serta persepsi mereka tentang efektivitas metode pengajaran yang diterapkan. Kuesioner disebarakan kepada sejumlah sampel peserta didik untuk memastikan data yang diperoleh dapat dianalisis secara statistik.

2. Teknik Analisis Data

Data kualitatif diperoleh dari wawancara, observasi dan analisis dokumen. Proses analisis dimulai dengan transkripsi wawancara di mana semua percakapan antara peneliti dan responden akan dicatat secara rinci. Setelah transkripsi selesai, langkah berikutnya adalah membaca dan memahami isi transkrip untuk mendapatkan gambaran umum tentang tema-tema yang muncul. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola atau tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan kepada peserta

didik. Setelah pengumpulan data selesai, langkah pertama dalam analisis adalah melakukan pengolahan data menggunakan perangkat lunak statistik yaitu SPSS atau Microsoft Excel. Teknik analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum tentang karakteristik responden, seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat kepuasan terhadap program pembelajaran Bahasa Inggris. Statistik deskriptif ini mencakup nilai rata-rata, median, modus, dan distribusi frekuensi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Validitas

Menurut (Arikunto, 2018), validitas adalah tingkat ketepatan suatu instrumen atau alat ukur dalam mengukur apa yang benar-benar ingin diukur. Suatu instrumen dapat disebut valid apabila instrumen tersebut dapat mengukur secara tepat sesuai dengan keadaan sesungguhnya (Ramadhan et al., 2024). Pada penelitian ini, uji validitas instrumen dilakukan secara kuantitatif melalui SPSS dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel dari kedua kuesioner di

mana $r_{xy} \geq 0.344$. dengan demikian, seluruh item pada kuesioner adalah valid.

Tabel 1 Validitas Instrumen

Pearson	.347**	.456**	.723**	.413*	.512**	.706**	.571**	.473**
Correlation								
Sig. (2-tailed)	.048	.008	.000	.017	.002	.000	.001	.005
N	33	33	33	33	33	33	33	33

Pearson	.625**	.558**	.659**	.620**	.597**	.589**	1
Correlation							
Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000	.000	.000	.000	
N	33	33	33	33	33	33	33

Pearson	.593**	.432*	.469**	.377*	.826**	.690**	.786**	.673**	.628**
Correlation									
Sig. (2-tailed)	.000	.012	.006	.031	.000	.000	.000	.000	.000
N	33	33	33	33	33	33	33	33	33

Pearson	.653**	.564**	.500**	.390**	.384**	.486**	.565**	1
Correlation								
Sig. (2-tailed)	.000	.001	.005	.025	.027	.004	.001	
N	33	33	33	33	33	33	33	33

3. Reliabilitas

Suatu instrumen disebut memiliki taraf kepercayaan jika instrumen tersebut dapat memberikan hasil yang tetap (Arikunto, 2018). Dengan demikian suatu instrumen memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi bergantung

pada sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya dan memberikan hasil yang konsisten dari waktu ke waktu (Ramadhan et al., 2024). Uji reliabilitas dilakukan dengan cara kuantitatif melalui SPSS di mana $\alpha \geq 0,70$. Dengan demikian seluruh item pada kuesioner memiliki reliabilitas yang tinggi.

Tabel 2 Reliabilitas Instrumen

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.847	16

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.833	14

Evaluasi Pembelajaran dengan Model Context, Input, Proses, Product (CIPP)

1. Komponen Context

Komponen context terdiri dari data untuk mengetahui kebutuhan peserta didik sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas (needs analysis). Data ini diperoleh dengan cara mendistribusikan kuesioner skala likert 4 poin kepada peserta didik. Hasil dari kuesioner menunjukkan

bahwa peserta didik merasa sangat membutuhkan pembelajaran Bahasa Inggris untuk menunjang prestasi akademik dinyatakan dengan skor rata-rata ($M=3.62$) pada SMA Negeri 1 Arjasa dan ($M= 3.41$) pada SMA Muhammadiyah 3 Arjasa. Pernyataan serupa ditunjukkan pada nilai rata-rata ($M=3.52$ dan 3.25) menunjukkan bahwa peserta didik merasa bahwa kemampuan Bahasa Inggris sangat penting untuk menunjang karir di masa depan sehingga pembelajaran Bahasa Inggris di kelas harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan kompetensinya seperti pembelajaran kosa kata dan frekuensi lebih banyak dalam praktik berbicara dalam Bahasa Inggris. Dengan demikian, peserta didik merasa cukup percaya diri menggunakan Bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari. Pada kegiatan kelompok di kelas, peserta didik menyatakan cukup tertarik dengan model pembelajaran berkelompok yang dinyatakan dengan skor rata-rata ($M=2.78$ dan 2.74) pada kedua sekolah. Hal ini juga menunjukkan bahwa umpan balik dari guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik sebagai bahan refleksi untuk meraih hasil belajar yang lebih baik.

Selain itu, perhatian yang sangat antusias ditunjukkan peserta didik terkait dengan implementasi teknologi sebagai media pembelajaran Bahasa Inggris dimana skor rata-rata pada kedua sekolah adalah ($M= 3.46$ dan 3.41). Dibanding dengan hanya menggunakan audio, peserta didik pada kedua sekolah menyatakan lebih menyukai media pembelajaran yang sekaligus menyediakan audio dan visual bergerak yang difasilitasi melalui media pembelajaran berupa video. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan peserta didik bahwa pembelajaran Bahasa Inggris di kelas akan lebih menarik jika pembelajaran disajikan dalam bentuk penampilan dan gerak. Selain itu, peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris di kelas sudah cukup memadai serta menunjang kebutuhan peserta didik ($M= 2.72$ dan 2.90).

**Tabel 3 Mean dan Standard Deviation
Needs analysis SMA Negeri 1 Arjasa**

Jenis	N	Mean	Std. Deviation
1 Akademi	30	3,82	73
2 Kemampuan berbicara	30	3,52	68
3 Percaya diri	30	2,88	82
4 Materi	30	3,32	82
5 Praktek	30	3,28	83
6 Kosa kata	30	3,20	87
7 Kegiatan kelompok	30	2,78	84
8 Teknologi	30	3,48	83
9 Ulangan bulik	30	2,94	78
10 Audio	30	2,32	88
11 Video	30	2,72	75
12 Gerak	30	2,88	82
13 Pembelajaran	30	2,82	89
14 Keenalaran	30	2,72	87

**Tabel 3 Mean dan Standard Deviation
Needs analysis SMA Muhammadiyah 3
Arjasa**

Jenis	N	Mean	Std. Deviation
1 Akademi	30	3,41	54
2 Kemampuan berbicara	30	3,20	87
3 Percaya diri	30	2,41	75
4 Materi	30	2,92	82
5 Praktek	30	2,97	87
6 Kosa kata	30	3,15	58
7 Kegiatan kelompok	30	2,74	81
8 Teknologi	30	3,41	80
9 Ulangan bulik	30	3,08	80
10 Audio	30	2,48	84
11 Video	30	2,53	86
12 Gerak	30	2,80	81
13 Pembelajaran	30	2,78	82
14 Keenalaran	30	2,90	50

Komponen context yang kedua adalah data mengenai latar belakang peserta

didik. Peserta didik di SMA Negeri Arjasa dan SMA Muhammadiyah 3 Arjasa seluruhnya berasal dari Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep. Di Kepulauan Kangean terdapat tiga kecamatan, yaitu Arjasa, Sapeken, dan kecamatan Kangean. Untuk kecamatan Kangean merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Arjasa. bagian dari ketiga kecamatan ini terdiri dari: Kecamatan Arjasa membawahi pulau Kangean bagian barat, kecamatan Kangean membawahi Pulau Kangean bagian timur, dan kecamatan Sapeken membawahi pulau pulau kecil dan mendominasi bagian timur Kepulauan Kangean, diantaranya Sapeken, Paliat, Sadulang Besar, Sadulang Kecil, Pagerungan Besar, Pagerungan Kecil, Saebus, Sepangkur Besar, Sepangkur Kecil, dll. Kangean berjarak sekitar 100 km dari Sumenep. Transportasi yang ada saat ini adalah kapal laut yang dikelola Sumekar Line (milik Pemkab Sumenep) dengan transportasi ini bisa di tempuh dalam waktu 9 sampai 12 jam dari pelabuhan Kalianget ke pelabuhan Batu Gulok Kangean. Dengan transportasi ini masyarakat Kangean dapat melakukan perjalanan

baik urusan personal maupun urusan muat barang. Pada tahun pelajaran 2024/2025 kemampuan ekonomi orang tua siswa dilihat 137 dari jenis pekerjaannya yaitu 15% wirausaha, 25 % petani, 40% TKI, 20% sisanya tidak berpenghasilan tetap. Peserta didik SMAN 1 Arjasa berasal dari daerah Kecamatan Arjasa dan Kecamatan Kandangan di Kabupaten Sumenep dengan latar belakang yang berdeda-beda berdasarkan hasil seleksi PPDB. Mayoritas pekerjaan orang tua peserta didik SMAN 1 ARJASA adalah Tenaga Kerja Indonesia (TKI), pedagang dan petani, ada pula diantaranya PNS. Karakteristik peserta didik SMAN 1 Arjasa yang beragam tersebut berada pada rentang usia 16-19 tahun. Peserta didik SMAN 1 Arjasa adalah siswa yang telah mengikuti seleksi PPDB melalui empat jalur. Dari keempat jalur tersebut jelas menunjukkan karakteristik siswa yang berbeda-beda. Perkembangan berikutnya sekolah melakukan tes diagnostik, survey orang tua, psikotes untuk memetakan potensi, minat dan bakat siswa. Ada juga siswa yang berkebutuhan khusus., maka untuk siswa dengan kebutuhan khusus

memberikan layanan berupa perhatian dan pendampingan secara holistik.

Komponen input

Komponen input terdiri dari kurikulum, kompetensi guru dan sarana prasarana yang dimiliki sekolah.

1. Kurikulum

Kurikulum Operasional SMAN 1 Arjasa, secara yuridis disusun dengan mengacu pada peraturan perundangan terkait pendidikan yang berlaku baik itu dari pusat ataupun dari daerah. Sedangkan secara pedagogis, kurikulum Operasional SMAN 1 Arjasa mengacu pada kemampuan guru sebagai tenaga profesional dalam pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen yang otentik. Peningkatan profesionalisme guru, dilakukan dalam bentuk pelatihan bersifat praktik secara berkesinambungan. Hal tersebut merupakan komitmen untuk menjadi profesional dalam layanan pada peserta didik. Dengan mengambil salah satu nilai pendidikan dari Ki Hajar 4 Dewantara yaitu TUT WURI HANDAYANI. Hal lain, dari perspektif pedagogis, yang dijadikan

pertimbangan adalah Undang-Undang Guru dan Dosen yang menyebutkan bahwa guru memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat. Dari landasan pedagogis dalam konteks merdeka belajar, proses belajar di SMAN 1 Arjasa berorientasi pada peserta didik dan bentuknya beragam, Pembelajaran sebagai aktivitas tim yang bersifat kolaboratif dan kontekstual serta holistik. Pembelajaran di SMAN 1 Arjasa yang terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila secara umum bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang yang bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bernalar kritis, bergotong royong dan kreatif, inovatif yang mampu mengrekasikan ide/gagasan berdasarkan kekhasan daerah yang tetap berakar pada budaya bangsa.

Kegiatan pembelajaran intrakurikuler SMAN 1 Arjasa untuk setiap mata pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran, sedangkan untuk kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang ditujukan untuk memperkuat upaya pencapaian Profil Pelajar Pancasila mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan.

Pembelajaran di SMAN 1 Arjasa mengacu pada struktur kurikulum pemerintah yang mengatur beban belajar untuk setiap muatan atau mata pelajaran dalam Jam Pelajaran (JP) per tahun. SMAN 1 Arjasa mengatur alokasi waktu setiap minggunya secara fleksibel dalam 1 (satu) tahun pelajaran. SMAN 1 Arjasa menambahkan muatan lokal yang ditetapkan oleh pemerintah daerah yang sesuai dengan karakteristik kabupaten Sumenep sesuai karakteristik SMAN 1 Arjasa secara fleksibel, melalui 3 (tiga) pilihan sebagai berikut: 1) mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain; 2) mengintegrasikan ke dalam tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila; dan/atau 3) mengembangkan mata pelajaran yang berdiri sendiri. Untuk SMAN 1 ARJASA sendiri menambahkan satu muatan tambahan melalui pilihan 3 untuk muatan lokalnya. Sebagai dasar untuk menyusun pengorganisasian pembelajaran adalah struktur kurikulum SMAN 1 Arjasa sesuai Kepmendikbudristek nomor 12 Tahun 2024 yang terdiri atas 1 (satu) fase yaitu Fase E untuk kelas X, kelas XI dan kelas XII 1 (satu) fase yaitu Fase F. Khusus struktur kurikulum merdeka, SMAN 1 Arjasa terbagi menjadi 2 (dua), yaitu: a. pembelajaran intrakurikuler; dan b. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dialokasikan sekitar 25%-30% total JP per tahun. Pelaksanaan Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, baik secara muatan maupun secara

waktu pelaksanaan. Secara muatan, Projek Profil harus mengacu pada capaian Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan fase peserta didik, dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Secara pengelolaan waktu pelaksanaan, Projek dapat dilaksanakan dengan menjumlah alokasi jam pelajaran Projek dari semua mata pelajaran dan jumlah total waktu pelaksanaan masing masing Projek tidak harus sama.

2. Kompetensi Guru

Profil Guru di SMAN 1 Arjasa dan SMA Muhammadiyah 3 Arjasa sudah sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas yang telah dipersyaratkan baik guru dan tenaga pendidik PNS maupun non PNS seperti latar belakang Pendidikan untuk guru sudah sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Beberapa guru yang mengampu mata pelajaran Bahasa Inggris memiliki kualifikasi pendidikan jenjang S2 di bidang Bahasa Inggris. Akan tetapi beberapa guru yang mengampu mata Pelajaran Bahasa Inggris belum memenuhi kualifikasi persyaratan sebagai guru profesional ditandai dengan peningkatan kompetensi melalui program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Selain itu, pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru seperti bimtek, MGMP, dan workshop sangat jarang bahkan tidak pernah diikuti.

3. Sarana prasarana

Sarana dan prasarana SMAN 1 Arjasa dan SMA Muhammadiyah 3 Arjasa untuk menunjang pembelajaran belum sesuai tuntutan secara optimal. Kelengkapan perangkat LCD, jaringan internet, media chrome, computer dan laptop masih kurang memadai. Sementara fasilitas sekolah untuk memenuhi pelayan pendidikan terdiri dari ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang guru, ruang tu, ruang kelas, laboratorium kimia, laboratorium biologi, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, perpustakaan, uks, lapangan/sarana olah raga, masjid, toilet (walaupun masih belum optimal sesuai kebutuhan berdasarkan rasio jumlah siswa), lemari guru, wastafel di tiap kelas dan perpustakaan, untuk kebutuhan pembelajaran seperti media pembelajaran dan sarana multimedia serta untuk mengelola data ketata usahaan dan kebutuhan operator sudah dimiliki. Sarana prasarana yang menunjang proses pembelajaran Bahasa Inggris kadangkala mengalami beberapa hambatan seperti keterbatasan jumlah item LCD *projector*, jaringan internet yang tidak stabil, pemadaman listrik secara tiba-tiba, keterbatasan gawai atau perangkat laptop yang dapat diakses siswa serta tidak tersedianya headphone untuk menunjang pembelajaran Bahasa Inggris.

Komponen Process

Komponen process terdiri dari seluruh rangkaian proses pembelajaran yang terdiri dari metode yang digunakan

guru dalam proses pembelajaran, media yang dimanfaatkan sebagai penunjang proses pembelajaran, dan keaktifan peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Pada observasi yang dilaksanakan pada 21 dan 22 Mei 2025 di SMA Negeri 1 Arjasa dan SMA Muhammadiyah Arjasa, guru menggunakan media pembelajaran digital berupa *handphone* yang dimiliki oleh peserta didik. *Handphone* digunakan untuk mentransfer file materi pembelajaran yang telah disusun oleh guru serta latihan-latihan soal. Meskipun LCD *projector* telah disediakan oleh sekolah, guru tidak menggunakan media tersebut dikarenakan unit yang belum memadai untuk mengakomodir seluruh pembelajaran yang ada di dua sekolah tersebut. Metode pembelajaran yang diimplementasikan di SMA Muhammadiyah 3 Arjasa adalah *project-based learning* dengan materi *procedure text*. Guru menggunakan bungkus mie instan sebagai media untuk memantik peserta didik di awal pembelajaran *procedure text* di mana di bungkus mie instan terdapat langkah-langkah atau proses

memasak mie yang merupakan contoh dari *procedure text*. Langkah ini berhasil mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran seperti bertanya dan berpendapat. Di akhir pembelajaran, peserta didik diminta menyusun *procedure text* nya sendiri secara berkelompok. Meskipun peserta didik mengalami beberapa kendala dalam penyusunan *procedure text*, guru membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran dengan bimbingan langsung dan *peer tutoring*. Teknik tersebut membantu peserta didik untuk membangun kedekatan secara emosional dan sekaligus memberikan solusi atas kesulitan-kesulitan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan observasi di SMA Negeri 1 Arjasa tidak jauh berbeda dengan SMA Muhammadiyah 3 Arjasa. Guru juga terlibat aktif membimbing dan membantu peserta didik menemukan solusi dari kesulitan belajar di kelas menggunakan metode *problem-based learning*. Guru memulai dengan pertanyaan pemantik mengenai materi yang dilaksanakan di pertemuan sebelumnya. Pada proses pembelajaran tersebut, guru membahas materi tentang *Past Tense*

and Question Words. Sebelum materi dijelaskan, guru memastikan bahwa kelas telah kondusif kemudian meminta peserta didik membuka materi pembelajaran pada *handphone*. Guru mengajak peserta didik untuk berdialog dengan menggunakan *question words* yang telah dipelajari. Peserta didik diperbolehkan bertanya mengenai kosakata yang tidak diketahui sebelum memberikan pertanyaan atau merespon jawaban dari guru. Pada proses pembelajaran tersebut, terdapat beberapa peserta didik yang aktif dan tidak aktif. Faktor eksternal yaitu latar belakang keluarga peserta didik juga mempengaruhi semangat belajar dan motivasi peserta didik dalam belajar sehingga berdampak pada hasil belajar dan sikap peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Komponen *Product*

Komponen *product* terdiri dari hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik yang aktif di kelas cenderung memperoleh nilai yang

jauh lebih baik dari pada peserta didik yang pasif. Meskipun *peer tutoring* dan bimbingan langsung dilakukan oleh guru, teknik tersebut tidak memberikan hasil dan perubahan yang signifikan pada hasil belajar peserta didik.

E. Kesimpulan

Evaluasi implementasi pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Kepulauan Kangean dilakukan dengan model CIPP di mana setiap komponennya diamati dan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Sarana dan prasarana yang kurang memadai menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Meskipun demikian, proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dengan kreatifitas dan kompetensi guru. Selain sarana dan prasarana, rekomendasi pada hasil penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan peningkatan kompetensi guru Bahasa Inggris terutama PPG dan MGMP. Dengan demikian, guru dapat memiliki wawasan yang lebih luas yang dapat diimplementasikan pada proses pembelajaran yang variatif. Selain itu, *personal tutoring* dapat dilakukan untuk memfasilitasi diferensiasi peserta didik baik secara

kognitif maupun afektif sehingga hasil belajar yang baik dapat diperoleh oleh seluruh peserta didik.

1(2), 76–95.
<https://doi.org/10.31540/silampari-bisa.v1i2.202>

DAFTAR PUSTAKA

Anas, S. (1996). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.

Arikunto, S. (2018a). *Dasar-dasar Evaluasi Evaluasi Pendidikan* (R. Damayanti (ed.); 3rd ed.). PT Bumi Aksara.

Arikunto, S. (2018b). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (restu Damayanti (ed.); 3rd ed.). PT. Bumi Aksara.

Dethan, Y. D., Adu, M., Nggeong, F. Y., & Taneo, J. (2024). Evaluasi Program Pembelajaran Bahasa Inggris. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(2), 131–142.

Friantary, H., & Martina, F. (2018). Evaluasi Implementasi Penilaian Hasil Belajar Berdasarkan Kurikulum 2013 oleh Guru Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia di MTS Ja-Alhaq Kota Bengkulu. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*,

Novalinda, R., Ambiyar, A., & Rizal, F. (2020). Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal-Oriented. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 137.
<https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i1.1644>

Oktaviyani, A., Herpratiwi, H., & Sukirlan, M. (2015). Evaluasi Program Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas English For Children di English Smart Bandar Jaya. *Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi Pendidikan*, 1–12.
<https://www.neliti.com/id/publications/193625/evaluasi-program-pembelajaran-bahasa-inggris#id-section-abstract>

Silalahi, M., Purba, A., Benarita, B., Matondang, M. K. ., Sipayung, R. W., Silalahi,

T. F., Saragih, N., Girsang, S. E., Damanik, I. J., & Sibuea, B. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Inggris Siswa Sma Negeri 1 Narumonda Kabupaten Tobasa. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*,

- 3(2), 728–732. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i2.4686>
- Soegiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. e/handle/123456789/54738
- Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP Model for Evaluation. *International Handbook of Educational Evaluation*, 31–62. https://doi.org/10.1007/978-94-010-0309-4_4
- Thariq, P. A., Husna, A., Aulia, E., Djusfi, A. R., Lestari, R., Fahrimal, Y., & Zaim, M. (2016). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Inggris* (I. R. Fahmi (ed.); 1st ed.). Prenamedia Group.
- Jhoanda, R. (2021). Sosialisasi Pentingnya Menguasai Bahasa Inggris Bagi Mahasiswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar*, 2(2), 316. <https://doi.org/10.35308/baktiku.v2i2.2835> (Soegiyono, 2011)
- Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press. basicprinciple00tyle
- Winiarti, Y. (2020). Evaluasi Program Kursus Bahasa Inggris di IEC Kreo, Kota Tangerang. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspac>